KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS

(Studi Pada Dewasa Madya yang Belum Menikah di Kota Makassar)

**Andi Agustang; Shermina Oruh; Magda Theresia;
Andi Tenri Pada A; Andi Asrifan**

UNM Makassar; UPRI Makassar; UNHAS Makassar;
Unkhair Ternate; UMS Rappang
andi.agustang@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan termasuk dalam daerah yang memiliki persentase penduduk belum menikah yang cukup tinggi, yaitu sebesar 36,54%. Kota Makassar sendiri, memiliki total penduduk belum menikah yang berusia 30 tahun keatas sebanyak 52.662 orang (BPS Kota Makassar 2020). Hal ini mengindikasikan gejala adanya kecenderungan individu yang telah memasuki tahap usia dewasa madya namun belum menyelesaikan tugas perkembangan di tahap usia sebelumnya. Diantara individu tersebut ada masih bertahan dengan kondisi melajangnya dengan memiliki beberapa sumber-sumber kebahagiaan dan kepuasan hidup yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraannya. Stigma negatif mengenai kesejahteraan psikologis pada dewasa madya yang belum menikah ternyata tidak serta merta berarti bahwa semua wanita dan pria dewasa yang belum menikah tidak sejahtera. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan bahwa “menikah bukan lagi menjadi satu-satunya faktor penentu kesejahteraan psikologis pada dewasa madya”.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam lagi mengenai dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada dewasa madya yang belum menikah baik pria maupun wanita dan juga melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menjadi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena selain melihat dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada dewasa madya yang belum menikah, peneliti juga melihat faktor-faktor yang melatarbelakangi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (Creswell 2014). Pendekatan *mixed methods* yaitu mengasosiasikan bentuk penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Agustang 2011). Pemilihan pendekatan *mix methods* didasari

dengan pertimbangan kompleksnya soal yang terkait dengan kesejahteraan psikologis pada dewasa madya yang belum menikah.

Pengumpulan data untuk mengukur tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis dilakukan melalui angket yang dikembangkan oleh Ryff (1989) setelah melewati uji validitas alat ukur dengan uji CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dan uji reliabilitas dengan koefisien *cronbach alpha* sebesar 0,837. Selain itu, juga dilakukan wawancara melalui percakapan untuk memperoleh informasi kesejahteraan psikologis secara kualitatif. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dengan pertimbangan dapat menggali banyak hal dari subjek yang diteliti.

Subjek penelitian ini adalah individu dewasa madya yang belum menikah di kota Makassar dan berusia 30-60 tahun. Untuk memenuhi karakteristik tersebut dibagikan sebanyak 205 kuisioner pada individu berusia dewasa madya, yang tersebar di berbagai tempat di kota Makassar. Agar benar benar subjek penelitian yang terpilih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan petunjuk yang dikemukakan Arikunto (2010) bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan tertentu, yaitu: pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

Dari 205 kuisioner tersebut peneliti menemukan sebanyak 30 responden yang belum menikah dan telah dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan pekerjaan seperti yang terlihat gambar 1 berikut:

Gambar1. Profil Responden Penelitian

Dari 30 Subjek, kemudian diidentifikasi kesejahteraan psikologisnya dengan skala kesejahteraan psikologis yang disusun oleh Ryff (1989). Berdasarkan hasil dari skala tersebut kemudian dibagi ke dalam kategori kesejahteraan psikologis yang rendah dan tinggi. Dasar pengkategorian kesejahteraan psikologis dilakukan dengan statistik

hipotetik kemudian membagi skor ke dalam tiga kategori dengan rumusan sebagai berikut (Azwar, 2008):

$$\begin{array}{ll} X < (\text{Mean} - 0,5SD) & : \text{rendah} \\ (\text{Mean} - 0,5SD) < X < (\text{Mean} + 0,5SD) & : \text{sedang} \\ (\text{Mean} + 0,5SD) < X & : \text{Tinggi} \end{array}$$

Sehingga diperoleh pengkategorian sebagai berikut:

$$\begin{array}{ll} \text{KP rendah} & = \text{score} < 161 \\ \text{KP sedang} & = 161 < \text{score} < 176 \\ \text{KP tinggi} & = 176 < \text{score} \end{array}$$

Data skor masing-masing subjek akan menjadi pertimbangan menentukan 5 subjek yang diambil dari kategori kesejahteraan psikologis dengan skor tinggi dan rendah untuk diwawancarai sebagai upaya menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis pada masing masing kategori dan selanjutnya akan dianalisis dengan model analisis kualitatif

Uji keabsahan data dilakukan melalui validasi oleh empat orang *expert*, setelah dilakukan uji keterbacaan kepada 5 orang dewasa madya. Juga dilakukan diskusi hasil temuan dengan teman sejawat, serta pengecekan kembali pada data yang diperoleh sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu dilakukan juga pengecekan kembali data-data yang telah diperoleh dengan mengkroscek data yang telah di dapat dari hasil angket dan hasil wawancara, dengan ini data yang di peroleh dapat diuji keabsahannya dan juga dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik *intercoder agreement* dengan melibatkan 2 orang mahasiswa S3 sebagai intercoder. Creswell (2014) menjelaskan bahwa pada proses ini, peneliti mencari orang yang dapat mengkroscek kode-kode untuk memperoleh persetujuan kode yang telah dibuat oleh peneliti. Persetujuan didasarkan pada apakah dua atau lebih coder (pemeriksa kode) telah sepakat tentang kode-kode yang digunakan untuk pernyataan yang sama, atau telah mengcoding pernyataan tersebut dengan kode yang sama/mirip satu sama lain. Peneliti juga menggunakan metode *peer deriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, baik teman sejawat dan terutama anggota tim peneliti

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kesejahteraan Psikologis Responden

Hasil olah data yang diperoleh dari hasil pengukuran kesejahteraan psikologis berdasarkan dimensi-dimensinya pada dewasa madya yang belum menikah baik pria

maupun wanita dari 30 responden dapat dikategorikan tinggi, sedang dan rendah sebagaimana tertera dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pengkategorian Responden berdasarkan Skor Kesejahteraan Psikologis

Kategori/Kelompok	No responden	kesejahteraan psikologis
Tinggi	142 (subjek 1)	198
	38 (subjek 2)	183
	204 (subjek 3)	182
Sedang	95	178
	17	176
	68	175
	143	175
	140	173
	51	171
	63	170
	124	169
	50	168
	73	168
	192	168
	64	167
	70	167
	191	167
	54	165
	19	161
	96	161
	115	161
Rendah	205	160
	84	159
	123	159
	180	157
	171	151
	82	143
	188	138
	85 (subjek 5)	130
	178 (subjek 4)	124

Keterangan: *KP* tinggi = $176 < \text{score}$; *KP* sedang = $161 < \text{score} < 176$ dan *KP* rendah = $\text{score} < 161$

Dari 30 responden, dipilih 5 subjek dari kategori skor kesejahteraan psikologis tinggi dan rendah, maka didapatkan masing masing 3 subjek dengan skor paling tinggi yakni no reponden 142, 38, 204 dan 2 subjek skor paling rendah yakni no responden 178, 85 untuk diwawancarai Kelima subjek yang terpilih diperoleh profil subjek perdimensi dan juga tinggi rendahnya skor kesejahteraan psikologisnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Profil Subjek per Dimensi

Kategori	No respon- den	<i>Autonomy</i>	<i>Environ- mental mastery</i>	<i>personal growth</i>	<i>Positive relation with others</i>	<i>Purpose in life</i>	<i>Self accepta nce</i>	<i>KP score</i>
Tinggi	142	35	32	34	29	35	33	198
	38	27	31	28	32	32	33	183
	204	27	29	32	30	35	29	182
Rendah	178	18	21	22	19	24	20	130
	85	23	20	24	20	22	21	124

Sumber: Hasil Olah Data

Keterangan:

	score tinggi
	score sedang
	score rendah

1.1 Deskripsi Subjek Skor Tinggi

Dari hasil olah data kuesioner dan juga hasil wawancara ketiga subjek yang memiliki skor kesejahteraan psikologi tinggi ditemukan faktor yang melatarbelakangi tingginya kesejahteraan psikologis mereka. Untuk jelasnya dapat diligat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kesejahteraan Psikologis Subjek dengan Skor Tinggi

	<i>Coping strategy</i>	Faktor religiusitas	Duku- ngan sosial	<i>L O C</i>	keman- dirian	finansial	Perilaku prososial	<i>Self conc ept</i>	Peneri maan diri	<i>Behavioral Self Acceptance</i>	Rencana di masa depan
Subjek 1	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Subjek 2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Subjek 3	✓	✓	✓	✓	-	-	-	✓	✓	✓	✓

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek 1 (satu) dan 2 (dua) memiliki seluruh faktor yang sama, sedangkan pada subjek 3 (tiga), faktor-faktor seperti kemandirian, faktor finansial, dan perilaku sosial tidak terlihat. Hasil wawancara ketiga subjek memberikan informasi bahwa faktor yang melatar belakangi sehingga subjek memiliki skor kesejahteraan psikologis yang tinggi karena ketiga subjek menggunakan *problem*

focused strategy maupun *emotion focused strategy* dalam mengatasi permasalahan hidupnya, Kemudian ketiga subjek juga menunjukkan adanya faktor *religiusitas* dalam diri mereka seperti berdoa saat mereka menghadapi masalah dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan. Ketiga subjek juga menerima dukungan sosial dari lingkungannya berupa dukungan informasional, emosional dan instrumental. Selain itu, ketiga subjek menunjukkan kecenderungan menggunakan *locus of control internal*.

Subjek 1 dan subjek 2 menunjukkan adanya kemandirian dalam diri mereka seperti kemandirian nilai dan kemandirian perilaku, yang tidak terlihat pada subjek 3. Selain itu, pengaruh faktor finansial dan perilaku sosial juga nampak pada subjek 1 dan subjek 2 namun tidak pada subjek 3. Ketiga subjek juga menunjukkan adanya *self concept* yang berbeda-beda, seperti subjek 1 yang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang tertutup sedangkan subjek 2 dan 3 mempersepsikan dirinya sebagai orang yang supel dan pandai bergaul. Ketiga subjek juga menunjukkan adanya penerimaan diri, baik menerima diri maupun menerima pengalaman di masa lalu. Ketiga subjek juga mampu melakukan observasi diri, dimana mereka mampu menyimpulkan mengenai kecenderungan, kemampuan dan kompetensi mereka dengan cara mengobservasi tingkah laku mereka sendiri. Kemudian, ketiga subjek juga menunjukkan adanya rencana-rencana untuk masa depan serta strategi dan tindakan untuk mencapai rencana tersebut. Subjek 1 memiliki rencana masa depan yang lebih berorientasi pada pekerjaan dan pendidikannya, subjek 2 berorientasi pada rencana untuk diri sendiri, pendidikan dan pekerjaan, sedangkan subjek 3 lebih berorientasi pada rencana untuk diri sendiri dan pekerjaan.

Kecenderungan mereka menggunakan *locus of control internal* dalam menyelesaikan masalah hidupnya yang melatarbelakangi tingginya penerimaan diri, pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta penguasaan lingkungan pada diri subjek. Mereka juga menunjukkan *self esteem* yang tinggi yang terlihat dari adanya penerimaan diri, aktif mengekspresikan pandangan, kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi dan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil, hal ini melatarbelakangi tingginya dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup pada diri subjek. Selain itu, juga menunjukkan adanya kemandirian nilai dan perilaku yang melatarbelakangi otonomi dalam kesejahteraan psikologis mereka. Mereka juga menunjukkan adanya faktor religiusitas yang memberikan pengaruh pada dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, *coping strategy* yang digunakan oleh kelompok skor tinggi juga merupakan *adaptive coping strategy* dimana *adaptive coping* merupakan sikap yang lebih efektif dan bermanfaat dalam mengatasi sumber stress, *coping* tersebut diantaranya

adalah *coping* aktif, mencari dukungan sosial, reinterpretasi positif, perencanaan, penerimaan, *coping* agama, dan humor, dimana *coping* ini menunjukkan pengaruh pada beberapa dimensi kesejahteraan psikologis yaitu pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi dan juga tujuan hidup. Faktor sosial ekonomi subjek seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat keberhasilan pekerjaan juga melatarbelakangi kesejahteraan psikologis subjek khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan diri. Perilaku prososial yang dilakukan oleh kelompok kesejahteraan psikologis tinggi juga memberi pengaruh pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, dan dimensi hubungan positif dengan orang lain. *Hope* juga memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis kelompok subjek dengan skor tinggi, Hal ini karena hope memunculkan harapan dan optimisme dalam diri individu yang kemudian membuat subjek memiliki penerimaan diri, otonomi, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Hal ini dalam tahap perkembangan dewasa madya, menunjukkan individu yang generatif. Orang yang sangat generatif tampak sangat bisa menyesuaikan diri dengan baik, memiliki tingkat kecemasan dan depresi yang rendah, memiliki otonomi, penerimaan diri, dan kepuasan hidup tinggi (Ackerman, Zuroff, & Moskowitz, 2000).

1.2 Deskripsi Subjek Skor Rendah

Hasil olah data kuesioner dan juga hasil wawancara kedua subjek yang memiliki skor kesejahteraan psikologi rendah ditemukan faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis mereka. Untuk jelasnya dapat diligat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Subjek Skor Rendah

	<i>Coping strategy</i>	Faktor religiusitas	Dukungan sosial	L O C	kemandirian	Finansial	Perilaku prososial	<i>Self concept</i>	Penerimaan diri	<i>Behavioral Self perceptions</i>	Rencana di masa depan
Subjek 4	✓	✓	✓	✓	-	-	✓	✓	-	✓	✓
Subjek 5	✓	-	✓	✓	-	✓	-	✓	-	✓	✓

Sumber: Hasil Olah Data

Pada subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang rendah memiliki faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka namun tidak sebanyak yang dimiliki oleh kelompok subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi. Hasil wawancara kedua subjek dengan skor kesejahteraan psikologis rendah memberikan

informasi terdapat beberapa faktor tertentu yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis mereka. Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang rendah menunjukkan bahwa dalam mengatasi permasalahan hidupnya, mereka menggunakan *problem focused strategy* maupun *emotion focused strategy*. Subjek 4 dan 5 keduanya juga menerima dukungan sosial baik dari keluarga maupun dari teman-teman pergaulan. Dukungan-dukan sosial yang diterima adalah berupa dukungan emosional dan informasional. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa subjek 4 menunjukkan adanya perilaku prososial sedangkan subjek 5 tidak. Perilaku prososial yang terlihat dari subjek 4 adalah saat ia membantu teman-temannya memberikan solusi saat teman-temannya memiliki masalah. Subjek 4 dan 5 juga menunjukkan bahwa mereka cenderung *locus of control external*. Subjek 4 dan 5 juga menunjukkan adanya *self concept*, subjek 4 menganggap dirinya sebagai orang yang temperamental dan senang bergaul sedangkan subjek 5 mempersepsikan dirinya sebagai orang yang lebih tertutup. Subjek 4 dan 5 juga sudah mampu melakukan observasi terhadap diri mereka dimana mereka mampu menyimpulkan mengenai kecenderungan, kemampuan dan kompetensi mereka dengan cara mengobservasi tingkah laku mereka sendiri.

Selain itu, subjek 4 dan 5 sama-sama tidak menunjukkan adanya penerimaan diri terutama pada penerimaan akan masa lalu. Subjek 4 dan 5 juga memiliki rencana-rencana untuk masa depan namun tidak sebanyak rencana dari subjek dengan skor kesejahteraan psikologis tinggi dan mereka belum mengetahui strategi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Untuk rencana masa depan, subjek 4 memiliki rencana yang berorientasi pada diri dan pekerjaan, sedangkan subjek 5 lebih berorientasi pada keluarganya. Subjek 4 dan 5 juga menunjukkan kurangnya faktor religiusitas dalam diri mereka, dibandingkan dengan subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Kelompok subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang rendah cenderung menggunakan *locus of control external* yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemandirian yang lebih sedikit dibandingkan dengan subjek dengan *locus of control internal*, sehingga menunjukkan individu dengan *locus of control external* memiliki penguasaan lingkungan yang kurang dan penerimaan diri yang kurang. Subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang rendah juga menunjukkan *self esteem* yang rendah, dimana hal ini melatarbelakangi rendahnya dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup pada kesejahteraan psikologis subjek. Kurangnya kemandirian pada subjek dengan skor kesejahteraan psikologis rendah juga mempengaruhi rendahnya otonomi dalam diri subjek, begitu juga dengan kurangnya faktor religiusitas dalam diri subjek juga melatarbelakangi rendahnya kesejahteraan

psikologis subjek. *Coping strategy* yang dilakukan oleh kelompok kesejahteraan psikologis rendah juga merupakan *maladaptive coping* dimana *coping* ini merupakan *coping* yang kurang bermanfaat dan kurang efektif dalam mengatasi sumber stress dan dapat menyebabkan masalah lebih lanjut sehingga *coping strategy* yang digunakan oleh subjek dengan kesejahteraan psikologis rendah menjadi faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesejahteraan psikologis mereka khususnya pada dimensi *personal growth*, *environmental mastery*, *autonomy*, dan *positive relation with others*. Subjek dengan skor kesejahteraan psikologis rendah yang merasa kurang dengan kondisi ekonominya menunjukkan pengaruh pada dimensi penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup. Selain itu, kelompok subjek kesejahteraan psikologis rendah juga menunjukkan kurangnya harapan-harapan terhadap masa depan, dan lebih berfokus pada kepentingan *financial*, sehingga memberikan pengaruh pada rendahnya kesejahteraan psikologis subjek khususnya pada dimensi tujuan hidup, pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri. *Behavioral self perceptions* juga memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis subjek khususnya pada otonomi subjek.

2. Dinamika Hasil Penelitian

Ryff (1989) dalam penelitiannya mengenai kesejahteraan psikologis menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis pada orang dari berbagai kelompok usia. Individu yang berada dalam usia dewasa madya (30-64 tahun) memiliki skor tinggi dalam beberapa dimensi tertentu seperti penguasaan lingkungan, *autonomy*, dan hubungan positif dengan orang lain sementara pada dimensi pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan penerimaan diri mendapat skor rendah. Meskipun begitu, pada penelitian ini diperoleh hasil yang cukup beragam, dimana pada subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi ditemukan skor tinggi pada dimensi *autonomy* dan tujuan hidup kemudian skor sedang pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri. Sedangkan pada subjek dengan skor yang rendah ditemukan bahwa subjek memperoleh skor rendah hampir pada seluruh dimensi kecuali dimensi *autonomy*. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa nampaknya pada usia dewasa madya, sebagian besar individu telah memiliki *autonomy* yang baik.

Selain itu, Ryff (1989) juga menyatakan bahwa dalam dimensi hubungan dengan orang lain atau interpersonal, wanita memiliki nilai signifikan yang lebih tinggi

dibanding pria karena kemampuan wanita dalam berinteraksi dengan lingkungan lebih baik dibanding pria. Sebagai sosok yang digambarkan tergantung dan sensitif terhadap perasaan sesamanya, sepanjang hidupnya wanita terbiasa untuk membina keadaan harmoni dengan orang-orang di sekitarnya (Papalia & Feldman, 2008). Inilah yang menyebabkan mengapa wanita memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi dalam dimensi hubungan positif karena ia dapat mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain (Papalia & Feldman, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dimana subjek pria dalam penelitian ini memiliki skor dimensi hubungan positif dengan orang lain yang lebih rendah dibandingkan subjek perempuan, sehingga perempuan cenderung memiliki skor kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Meskipun begitu, peneliti belum dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian ini karena jumlah subjek laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak sama, dimana jumlah subjek perempuan lebih banyak dibandingkan subjek laki-laki.

Kemudian berdasarkan suku bangsa dari subjek-subjek dalam penelitian ini terlihat bahwa meskipun subjek memiliki suku bangsa yang sama, skor kesejahteraan psikologis mereka dapat berbeda. Oleh karena itu peneliti melihat bahwa dalam penelitian ini, faktor-faktor seperti usia, gender dan suku bangsa tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada kesejahteraan psikologis individu, sebaliknya kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa beberapa faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis individu khususnya pada dewasa madya yang belum menikah adalah faktor-faktor seperti *locus of control*, kemandirian, *coping strategy*, kondisi sosial ekonomi, perilaku prososial, *hope*, dan *behavioral self perceptions*.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa subjek-subjek yang termasuk dalam kelompok skor kesejahteraan psikologis yang tinggi cenderung menggunakan *locus of control internal*, sedangkan subjek-subjek dengan skor rendah cenderung *locus of control external*. Subjek dengan *locus of control internal* dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan untuk memberikan penghargaan yang lebih positif pada diri mereka sehingga memunculkan sikap positif terhadap diri. Sikap positif mereka terhadap diri membantu mereka untuk lebih menerima diri sehingga memberikan skor yang tinggi pada dimensi penerimaan diri. Sebaliknya, subjek dengan *locus of control external* cenderung merasa bahwa keberhasilan mereka hanyalah pemberian orang lain atau karena suatu keberuntungan sehingga membuat skor penerimaan diri mereka menjadi rendah.

Selain itu, berbeda dari subjek dengan *locus of control internal*, subjek dengan *locus of control external* cenderung mengikuti perkataan orang lain saat memutuskan sesuatu tanpa memikirkan dan mencari informasi lebih dalam lagi, mereka seringkali menyalahkan keadaan atas suatu hal yang terjadi dan mereka masih memerlukan orang lain dalam mengendalikan diri dan juga mengalami perubahan tingkah laku karena pengaruh dari luar. Hal ini membuat mereka menjadi bergantung pada orang lain, kesempatan, keberuntungan ataupun kebetulan, sehingga memengaruhi penguasaan mereka terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rotter (1966) yang menyatakan bahwa individu yang berorientasi pada *locus of control external* akan cenderung bergantung pada orang lain dan pada keberuntungan atau kesempatan, sehingga dirinya kurang memiliki otonomi dalam kehidupan. Individu yang dikuasai lingkungan luar, yaitu individu yang tidak memiliki otonomi dalam kehidupan mengindikasikan bahwa individu tersebut tidak memiliki penguasaan lingkungan (Ryff, 1989). Hasil penelitian dan teori ini membuat peneliti menyadari bahwa *locus of control* yang digunakan individu akan sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. *Locus of control* ini membantu individu dalam menerima diri, menguasai lingkungan, dan juga membantu individu untuk dapat bertumbuh secara pribadi, tidak lagi bergantung pada orang lain ataupun situasi.

Selain itu, faktor yang juga melatarbelakangi tingginya kesejahteraan psikologis pada diri individu yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah tingginya *self esteem* yang dimiliki. Subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan kemampuan mereka untuk menerima diri, kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan situasi dan mereka juga menunjukkan kepercayaan yang besar bahwa mereka akan berhasil. Karakteristik-karakteristik ini yang tidak dimiliki oleh individu dengan skor kesejahteraan psikologis yang rendah. Sehingga terlihat perbedaan *self esteem* yang dimiliki antara subjek dengan skor rendah dan subjek dengan skor tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mami dan Suharnan (2015) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *self esteem* individu maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada individu terkait. Hal ini berlaku pula sebaliknya, semakin rendah *self esteem* maka semakin rendah pula kesejahteraan psikologis pada individu terkait. Ketika individu memiliki *self esteem* yang tinggi maka ia akan menikmati hidupnya serta menjalaninya dengan rasa nyaman. Perasaan bahagia yang dimiliki oleh subjek, dapat membantu subjek dalam penerimaan diri serta menumbuhkan tujuan dalam hidup yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini yang mampu memengaruhi skor kesejahteraan psikologis pada subjek adalah faktor kemandirian. Subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi menunjukkan adanya kemandirian dalam diri mereka. Kemandirian yang terlihat berdasarkan hasil penelitian ini adalah berupa kemandirian nilai dan kemandirian perilaku. Kemandirian subjek ini dilatarbelakangi oleh faktor *locus of control*, karena kemandirian nilai dan perilaku ini mengacu pada suatu keinginan untuk melakukan usaha dan tindakan, serta percaya bahwa dirinya yang memegang kendali hidupnya, bukan bergantung pada orang lain atau keberuntungan dan kesempatan. Hal ini merupakan karakteristik dari individu dengan *locus of control internal* dimana individu dengan *locus of control internal* cenderung memiliki kemandirian dibanding individu dengan *locus of control external*. Adanya kemandirian ini membuat skor kesejahteraan psikologis subjek menjadi lebih tinggi karena memengaruhi dimensi *autonomy* pada subjek. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti melihat bahwa nampaknya ada hubungan antara *locus of control* individu dengan kemandirian yang mereka miliki.

Selain itu, faktor yang juga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada subjek adalah faktor religiusitas. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa agama tidak menjadi faktor yang memengaruhi skor kesejahteraan psikologis pada individu karena berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa meskipun seluruh subjek beragama namun tidak semua subjek menunjukkan adanya faktor-faktor religiusitas dalam diri mereka yang dapat memengaruhi skor kesejahteraan psikologis mereka. Faktor-faktor religiusitas yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pada diri individu dalam penelitian ini adalah peran doa, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan keterlibatan religius. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa ketiga faktor ini terdapat pada semua subjek pada skor kesejahteraan psikologis yang tinggi dan terdapat pula beberapa faktor pada subjek dengan skor rendah, namun yang membedakan adalah, subjek dengan skor yang tinggi melakukan faktor-faktor religiusitas tersebut atas kemauan pribadi, bukan atas saran ataupun paksaan orang lain. Berbeda dengan subjek dengan skor rendah yang melakukan hal tersebut atas saran dan tuntutan orang lain karena memiliki keinginan yang ingin dicapai. Sehingga, faktor-faktor religiusitas ini yang seyogyanya memengaruhi dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan pada subjek sehingga menjadi lebih tinggi tidak berpengaruh pada subjek dengan skor rendah karena *locus of control* mereka saat melakukan faktor religiusitas ini cenderung *external*.

Kemudian nampaknya kesejahteraan psikologis pada subjek juga dilatarbelakangi oleh *coping strategy* yang mereka gunakan dalam menyelesaikan

masalah. Subjek dengan skor tinggi cenderung mengatasi permasalahan mereka menggunakan *adaptive coping strategy*. Hasil yang terlihat saat subjek menggunakan *adaptive coping strategy* ini adalah mereka mampu menyelesaikan permasalahan mereka, mampu menerima keadaan mereka baik yang menyenangkan maupun tidak, dan memiliki pemikiran yang lebih positif terhadap diri mereka. Hal ini yang kemudian memengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis subjek skor tinggi khususnya pada dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup. Sebaliknya, subjek dengan skor rendah cenderung menggunakan *maladaptive coping strategy* dalam mengatasi permasalahan. Hasilnya adalah mereka dipenuhi oleh emosi-emosi negatif dalam waktu yang cukup lama, mereka belum mampu menerima keadaan mereka saat ini dan belum mampu menyelesaikan permasalahan mereka sehingga *coping* yang mereka lakukan ini terlihat kurang efektif dalam membantu menyelesaikan permasalahan mereka. Hal ini kemudian memengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis pada subjek skor rendah yang membuat subjek merasa kurang sejahtera dalam hidupnya karena dipenuhi emosi negatif, perasaan-perasaan tidak menyenangkan, dan merasa terbebani dalam menjalani hidup. Faktor religiusitas juga nampaknya memengaruhi *coping strategy* pada subjek, dimana faktor religiusitas seperti doa dapat membantu subjek untuk lebih menerima keadaan dan permasalahan yang dialami dalam hidup.

Kemudian faktor yang juga melatarbelakangi kesejahteraan psikologis pada subjek adalah adanya *hope* pada masing-masing subjek. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa kedua kelompok subjek baik kelompok skor tinggi maupun rendah, sama-sama memiliki harapan (*hope*) terhadap masa depan mereka. Namun yang membuat berbeda adalah, harapan (*hope*) pada subjek dengan skor tinggi disertai dengan tindakan konkrit yang telah mereka rencanakan untuk mencapai harapan mereka. Berbeda dengan subjek dengan skor rendah yang memiliki harapan namun belum tahu tindakan apa yang seyogyanya mereka lakukan untuk mencapai harapan-harapan tersebut. Adanya rencana-rencana berupa tindakan konkrit dalam usaha mencapai harapan-harapan mereka membantu subjek memiliki skor yang tinggi pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, otonomi dan *personal growth*. Semakin individu berharap akan masa depan, berusaha, serta yakin akan pencapaian tujuannya, maka mereka mampu menerima diri. Hal ini karena mereka memiliki pemikiran positif akan diri mereka dan akan kemampuan mereka. Hal ini juga menunjukkan adanya kemandirian dalam diri mereka dimana mereka mampu untuk menentukan pilihan hidup mereka yang merupakan karakteristik individu yang memiliki otonomi, mereka juga memiliki tujuan-tujuan hidup yang

menunjukkan adanya *purpose in life*, dan mereka juga menunjukkan usaha-usaha untuk terus menerus mengembangkan potensi dirinya, bertumbuh dan meningkatkan kualitas positif pada dirinya yang merupakan karakteristik individu dengan *personal growth*. Perbedaan ini yang membuat subjek dengan skor rendah tidak memiliki skor yang sama dengan subjek dengan skor tinggi meskipun mereka sama-sama memiliki harapan.

Kemampuan individu untuk mempersepsikan dirinya secara positif (*behavioral self perceptions*) juga memengaruhi kesejahteraan psikologis pada diri individu dimana individu yang mampu mempersepsikan dirinya secara positif memiliki skor yang baik (sedang maupun tinggi) pada dimensi otonomi, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Baik individu dengan skor tinggi maupun rendah nyatanya dapat melakukan mekanisme ini untuk membuat kesejahteraan psikologis mereka menjadi baik, sehingga peneliti menganggap bahwa skor kesejahteraan psikologis individu saat ini tidak menutup kesempatan bagi diri mereka untuk membuat perubahan-perubahan dalam diri yang dapat membuat keadaan mereka menjadi lebih sejahtera.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor *external* yang berdasarkan hasil penelitian ini secara tidak langsung ikut memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis subjek. Faktor-faktor tersebut seperti faktor sosial ekonomi dan adanya perilaku prososial. Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat keberhasilan pekerjaan. Faktor-faktor ini memengaruhi subjek khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Individu dengan kondisi ekonomi dan pendidikan yang baik memiliki perasaan bangga atas diri mereka sehingga membuat dimensi penerimaan diri mereka menjadi tinggi. Mereka juga memiliki perencanaan terkait pekerjaan, pendidikan, ataupun rencana untuk dirinya sendiri di masa depan, mereka menunjukkan keinginan untuk terus berkembang, keinginan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan memiliki target-target yang ingin dicapai dalam hidup sehingga memberikan pengaruh pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Hasil wawancara ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ryff (1955) bahwa perbedaan status sosial ekonomi dalam kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan kesejahteraan fisik maupun mental seseorang. Individu dari status sosial rendah cenderung lebih mudah stress dibanding individu yang memiliki status sosial yang tinggi (Adler, Marmot, McEwen, & Stewart, 1999). Sebaliknya, subjek dengan skor rendah menunjukkan kurangnya penerimaan diri, tidak memiliki target dalam hidup dan juga kurangnya keinginan untuk terus mengembangkan diri. Subjek menjadi tidak optimis dalam berbagai hal dalam hidupnya dan tidak lagi terbuka akan pengalaman-pengalaman baru. Hal ini membuat subjek mengalami stagnansi dimana ia menjadi kurang berminat untuk mengembangkan bakatnya, mengembangkan pekerjaannya,

ataupun mengembangkan diri yang mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi, penguasaan lingkungan, dan tujuan hidup pada subjek.

Kemudian adanya perilaku prososial juga menunjukkan pengaruh pada kesejahteraan psikologis pada subjek, dimana pada umumnya perilaku prososial ini ditunjukkan oleh subjek-subjek dengan skor tinggi. Perilaku prososial yang ditunjukkan oleh subjek dengan skor tinggi adalah berupa perilaku menolong, baik secara materi maupun non materi. Perilaku prososial merupakan salah satu contoh bentuk perilaku positif yang dapat memberi kontribusi positif pula dalam perkembangan moral, dan dapat membantu individu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri. Sehingga perilaku prososial menjadi faktor yang melatarbelakangi kesejahteraan psikologis subjek khususnya pada dimensi penerimaan diri, tujuan hidup, dan dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Oleh karena itu, *insight* yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian ini yaitu ketika individu memiliki keinginan untuk berubah dan mereka mengetahui apa yang perlu mereka ubah dari diri dan tingkah laku mereka untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, maka sangat mungkin bagi mereka untuk melakukan perubahan tersebut, terlepas dari kondisi kesejahteraan psikologis mereka saat ini. Hal ini karena faktor-faktor yang peneliti temukan dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari dalam diri individu sehingga individu akan mampu untuk mengubah hal tersebut dengan memulainya dari diri sendiri. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

Gambar 1. Dinamika Hasil Penelitian

3. Model Hipotetik Temuan Hasil Penelitian

Gambar 2. Model Hipotetik Temuan Hasil Penelitian

Keterangan

—————> : mempengaruhi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis secara langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah religiusitas dan dukungan sosial yang keduanya memberikan pengaruh pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan pada dimensi *self acceptance*. Selain itu ada pula faktor sosial ekonomi yang memberikan pengaruh pada *loc internal* individu sehingga individu dapat memunculkan gambaran positif terhadap dirinya yang kemudian mempengaruhi penerimaan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik menunjukkan individu yang memiliki dimensi *self acceptance*. Individu yang memiliki penerimaan diri dan gambaran positif dalam dirinya menunjukkan individu dengan *self esteem* yang tinggi yang membuat individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor sosial ekonomi juga memberikan pengaruh pada dimensi penerimaan diri individu. Selain itu, individu dengan *locus of control internal* juga akan memiliki kemandirian. Kemandirian yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah berupa kemandirian nilai dan perilaku. Kemandirian ini memengaruhi otonomi pada diri individu, sehingga dapat dikatakan bahwa *locus of control internal* juga memengaruhi otonomi individu melalui adanya kemandirian. *Locus of control internal* juga memengaruhi penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi

individu, dimana individu dengan *locus of control internal* menunjukkan adanya kendali dalam kehidupan mereka dan menunjukkan adanya usaha-usaha untuk mengembangkan diri. Kemudian ada juga faktor perilaku prososial yang memberikan pengaruh pada dimensi *self acceptance*, hubungan positif dengan orang lain dan tujuan hidup. *Hope* juga memberikan pengaruh pada dimensi *self acceptance*, pertumbuhan pribadi, tujuan hidup, dan otonomi melalui munculnya kemandirian dalam diri individu. *Coping strategy* juga memengaruhi individu pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup dan penguasaan lingkungan. Selain itu, observasi diri individu terhadap perilakunya (*behavioral self perception*) juga memengaruhi individu pada dimensi *self acceptance*.

Kesimpulan

Hasil penelitian terkait skor kesejahteraan psikologis pada dewasa madya yang belum menikah menunjukkan perbedaan skor pada subjek dimana beberapa subjek menunjukkan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi, namun ada juga subjek yang memiliki skor sedang dan rendah.

Subjek dengan skor kesejahteraan psikologis yang tinggi memiliki beberapa faktor yang melatarbelakangi tingginya kesejahteraan psikologis mereka. Faktor-faktor tersebut adalah *locus of control internal*, *self esteem*, kemandirian, religiusitas, *adaptive coping strategy*, sosial ekonomi, perilaku prososial, *hope*, dan *behavioral self perceptions*. Sedangkan beberapa faktor yang melatarbelakangi rendahnya skor kesejahteraan psikologis subjek adalah *locus of control yang cenderung external*, rendahnya *self esteem*, kurangnya kemandirian, kurangnya pengaruh faktor religiusitas, *maladaptive coping strategy*, faktor sosial ekonomi yang kurang memuaskan bagi subjek, kurangnya perilaku prososial, dan kurangnya optimism pada *hope* karena tidak disertai oleh strategi untuk mencapai tujuan.

Kepada peneliti selanjutnya agar menyamakan jumlah subjek laki-laki dan subjek perempuan saat melakukan penelitian serta menambahkan pula kategori subjek yang tidak bekerja untuk melihat apakah status bekerja dan gender memberikan pengaruh pada kesejahteraan psikologis atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, S., Zuroff, D. C., & Moskowitz, D. S. (2000). *Generativity in Midlife and Young Adults: Links to Agency, Communion, and Subjective Well Being*. Intl. J. Aging and Human Development, Vol. 50, 1, 17-41
- Adler, N. E., Marmot, M., McEwen, B. S., & Stewart, J. (Eds.). (1999). *Annals of the New York Academy of Sciences: Socioeconomic status and health in industrialized nations*, Vol. 896. New York: New York Academy of Sciences
- Agusatang; Andi, (2011) *Filosofi Research (Dalam Upaya Pengembangan Ilmu)*, Makassar, Sarwah Press
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar. (2008). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2020), [https://makassarkota.bps.go.id/dynamictable/2020/01/17/27/jumlah-penduduk-kota-makassar-menurut umur dan status perkawinan -tahun-2019.html](https://makassarkota.bps.go.id/dynamictable/2020/01/17/27/jumlah-penduduk-kota-makassar-menurut%20umur%20dan%20status%20perkawinan-tahun-2019.html)
- Mami, L., & Suharnan. (2015). Harga Diri, Dukungan Sosial dan Kesejahteraan psikologis Perempuan Dewasa masih Lajang. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4, no.3, 216-224
- Papalia, D. E., Olds, S.W., & Feldman, R. D (2008). *Human Development*. New York: McGraw-Hill
- Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). *Psychological well-being in adult life*. *Current Directions in Psychological Science*, 4, 99-1
- Rotter, J.B. (1966). *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Psychological Monographs*, 80 Whole No. 69

Bacaan Inspirasi

- Ma'na, P., Agustang, A., Salusu, J., Ikhsan, A., & Dirawan, G. D. (2015). Decision making strategic value based local wisdom Tongkonan North Toraja. *Man India*, 95(3), 633-639.
- Upe, A., Salman, D., & Agustang, A. (2019). The effects of the exploitation of natural resources towards risk society construction in Southeast Sulawesi Province, Indonesia. *Journal of Degraded and Mining Lands Management*, 6(2), 1587.
- Awaru, A. O. T., Idris, R., & Agustang, A. (2018, October). Sexual Education at High School Sinjai East. In 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press.
- Idris, M., Ramli, M., Agustang, A., & Kesuma, A. I. (2015). Bureaucracy Ethics Based in Public Service Local Wisdom in Gowa. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 S4), 419-419.
- Agustang, A., Pada, A. T., & Bastiana, M. (2018, October). Social Interaction of Local Communities With Migrants and Changes in The Structure of Local

- Communities (Study on Plural Society in Makassar Industrial Area). In 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press.
- Wardah, S., Salman, D., Agustang, A., & Fahmid, I. M. (2017). The Contestation of Organic and Non-Organic Agricultural Knowledge in Sustainable Agriculture. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(2), 245-245.
- Agustang, A. (2018). SIMBOLIKHAJI: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis. *Al-Qalam*, 15(2), 317-334.
- Pannyiwi, R., Agustang, A., Kasnawi, T., Pada, A. T., Yani, A., & Syam, S. (2020). Social Network for Drug Circulation in Sidenreng Rappang Regency, Indonesia. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(9), 575-577.
- Agustang, A., & Soelthan, A. (2015). Analysis of the Inhibiting Factors of Transparency in the Implementation of Local Governance. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6 S4), 464.
- Nain, U., & Agustang, A. (2020). Analysis On The Utilization Of Village Funds In Cash For Work Program In Bulukumba Regency, South Sulawesi Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(7s), 2811-2818.
- Azis, F., Idris, R., & Agustang, A. (2017). Involution Fisheries: Post-Study Model of National Program in Integrated Movement at Community Fishermen's Village Development Arungkeke, Jeneponto. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 441.
- Agustang, A. D. M. P., & Nur, H. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 46-54.
- Rasyid, R., Agustang, A., Maru, R., Agustang, A. T. P., & Sudjud, S. (2020). PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR SMP NEGERI 6 DUAMPANUA KABUPATEN PINRANG. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(2), 116-123.
- Rahmania, S., & Agustang, A. (2017). PRESEPSI MAHASISWA FIK TERHADAP PENYIMPANGAN SEKSUAL LESBIAN (STUDI KASUS PADA MAHASISWA FIK UNM). *JURNAL SOSIALISASI*, 162-168.
- Ashar, A., & Agustang, A. (2020). Dampak Sosial Dana Desa Dalam Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (1), 19-25.
- Yusuf, M., & Agustang, A. (2020). DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI PADA MASYARAKAT KINDANG KABUPATEN BULUKUMBA. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, (2), 31-37.
- Fransina, M., & Andi, A. (2019). THE ANALYSIS OF EXISTENCE OF MIGRATION IN THE CONTEXT OF BASUDARA COMMUNITY IN AMBON CITY, INDONESIA. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 94(10).
- Usman, A., Agustang, A., Djalal, D., & Annas, S. (2018, October). The Contribution Of Supporter Community In Maximizing Their Role For The Advancement Of

- Makassar Football Club (PSM). In 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018). Atlantis Press.
- Agustang, A., & Oruh, S. Factors affecting of heropnam of mental disorders in Dadi Regional Hospital in South Sulawesi Province. *Man In India*, 97(11), 233-244.
- Pratiwi, E. L., & Agustang, A. (2018). PERSEPSI ORANGTUA SISWA TERHADAP TINDAKAN GURU DALAM MENDISIPLINKAN SISWA DI SMK YPKK LIMBUNG. *JURNAL SOSIALISASI*, 6-10.
- Asri, A., Kasnawi, T., & Agustang, A. Actors' Social Tensions on Traditional Birth Attendants and Midwife Partnerships in Childbirth Assistance (Sociology of Health Study in Bulukumba Regency).
- Bahri, S., Kasnawi, T., Agustang, A., & Adam, A. (2017). Vegetarian Community Social Movement (Analysis of Health Sociology in Makassar). *The Social Sciences*, 12(10), 1824-1831.
- Djalante, A., Agustang, A., Tahmir, S., & Sahabuddin, J. A Disadvantaged Tribe in Bajoe Village, Bone Regency: A Phenomenological Research on Bajo Tribe's Social Life in Bone Regency, South Sulawesi.
- Rahmawati, R., & Agustang, A. (2018). PERBANDINGAN POLA ASUH ORANG TUA SISWA BERPRESTASI DENGAN SISWA YANG TIDAK BERPRESTASI DI SMA NEGERI 2 GOWA. *JURNAL SOSIALISASI*, 115-119.
- Agustang, A. (2018). PERAN WALI KELAS DALAM PENYELESAIAN KONFLIK ANTAR SISWA DI SMA NEGERI 1 PINRANG. *JURNAL SOSIALISASI*, 12-16.
- Irnawaty, I., & Agustang, A. (2019). SMARTPHONE ADDICTION PADA MAHASISWA PENDIDIKAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. *JURNAL SOSIALISASI*, 41-46.
- Zainuddin, M., & Agustang, A. (2019). KONTROL SOSIAL ORANGTUA TERHADAP PENGGUNAAN SMARTPHONE PADA REMAJA (STUDI DI DESA GIRING-GIRING KECAMATAN BONTONMPO KABUPATEN GOWA. *JURNAL SOSIALISASI*, 68-73.
- Sofyan, Y., & Agustang, A. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (NUMBERED HEADS TOGETHER) TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS XI IPS 1 SMAN 8 MAKASSAR. *JURNAL SOSIALISASI*, 158-165.
- Agustang, A. (2018). PENERAPAN PUNISHMENT DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA DI SMA NEGERI 1 TAKALAR. *JURNAL SOSIALISASI*, 126-130.
- Amiruddin, T. K., Agustang, A., & Idris, R. (2014). RELIGIOUS CONVERSION IN MARRIED LIFE IN MAKASSAR, THE CASE OF CHRISTIANITY TO ISLAM. *JOURNAL OF ACADEMIC RESEARCH*, 6(6), 264.
- Machmuddin, H., Agustang, A., Kahar, F., & Bustan, N. (2015). IMPROVING THE QUALITY OF PRIMARY HEALTH SERVICES IN THE PERSPECTIVE OF PARTICIPATORY GOVERNANCE. *International Journal of Academic Research*, 7(1).

- Agustang, A., & Sahabuddin, J. (2020, October). MODEL KOLABORASI SOSIAL PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH SWASTA KECAMATAN BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG. In PROSIDING SEMINAR DAN DISKUSI PENDIDIKAN DASAR.
- Astinah, A., Idris, R., & Agustang, A. (2020). AGILE LEADERSHIP AND DIVORCE EDUCATION: STUDY ON WOMEN'S PERCEPTION. *Humanities*, 8(3), 323-330.
- Muis, I., Agustang, A., & Adam, A. (2020). Elderly Poverty: Social Demographic, Work Distribution, Problem Health & Social Protection. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities Vol*, 9(1).
- Agustang, A. (2020). Symbolic Violence towards Students in the Context of the Existence of the Stereotypical Frames of Lecturers and Students in the Higher Education System in Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(2), 249-258.
- Asrifan, A. (2009). Using songs in teaching English language for the young learners. ParePare: unpublished.
- Puasa, K., Asrifan, A., & Chen, Y. (2017). Classroom Talk in Bilingual Class Interaction. *Research in Pedagogy*, 7(1), 106-121.
- Nadirah, N., Tahir, M. H., & Asrifan, A. (2019). THE ABILITY TO TRANSLATE ENGLISH PHRASES INTO INDONESIAN AND THE DIFFICULTIES FACED BY THE ELEVENTH GRADE STUDENTS OF SMAN 1 PANCARIJANG. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 2(1), 41-46.
- Apdy, A. P. R., & Asrifan, A. (2019, April). The Chinese mime game in teaching vocabulary on EFL classroom. In *PROCEEDINGS OF THE 65th TEFLIN INTERNATIONAL CONFERENCE* (Vol. 65, No. 01).
- Taslim, T., Asrifan, A., Chen, Y., & Nurdania, N. R. (2019). CORRELATION BETWEEN STUDENT'S VOCABULARY MASTERY AND SPEAKING SKILL. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 2(2), 65-76.
- Muthmainnah, M., Asrifan, A., Al Yakin, A., & Sahabuddin, C. (2019, April). The use of dictogloss technique on ELT classroom: An experiment study of students listening comprehension. In *PROCEEDINGS OF THE 65th TEFLIN INTERNATIONAL CONFERENCE* (Vol. 65, No. 01).
- Mutmainnah, M., Azis, S., Maulidya, U., & Asrifan, A. (2017). Glory Style in Mandar Song Lyrics: A study of Mandar Tribe in South Sulawesi, Indonesia. *JOURNAL OF ADVANCES IN LINGUISTICS*, 8(1), 1286-1291.
- Asrifan, A., Rinantanti, Y., Tang, S., & Nadirah, N. (2019). THE 3-DIMENSION PICTURES IN INCREASING THE STUDENTS ABILITY AND INTEREST TO WRITE DESCRIPTIVE COMPOSITION. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 2(1), 19-30.
- Asrifan, A., Nadira, N., & Haedar, H. (2018). IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION OF DESCRIPTIVE TEXT THROUGH COLLABORATIVE MURDER. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 1(2), 21-31.

- Asrifan, A. (2015). Analysis of English Students' Learning Style in Bilingual Class. *International Journal of Literature and Arts*, 3(4), 34.
- Farahdiba, S., & Asrifan, A. (2016). Speaking Ability and Psychological Barriers of the Second Year Students of Hotel Department of SMKN 1 Sidenreng Kabupaten Sidrap in Speaking English. *Asian EFL Journal*, (89), 41.
- Asrifan, A. (2012). Increasing the Students Ability to Write Descriptive Composition at SMP Negeri 13 Parepare by using the 3-Dimension Pictures.
- Tang, S., Asrifan, A., Chen, Y., Haedar, H., & Agussalim, M. (2019). THE HUMOR STORY IN TEACHING READING COMPREHENSION. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 2(2), 77-87.
- Nurwanti, N., Asrifan, A., & Haedar, H. (2019). THE APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING: JIGSAW II TECHNIQUE IN IMPROVING STUDENTS'READING COMPREHENSION OF EXPOSITORY TEXT. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 2(1), 31-40.
- Asrifan, A. (2016). The Effectiveness of Think-Pair-Share Technique in Improving Students' Speaking Ability and Interest. *English Literature and Language Review*, 2(3), 24-35.
- Asrifan, A., Muthmainnah, M., Al-Yakin, A., Sahabuddin, C., & Haedar, H. (2018). THE CAUSE-EFFECT TECHNIQUE IN TEACHING RECOUNT WRITING. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 1(2), 63-72.
- Asrifan, A., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). ESP COURSE DESIGN: THE NEED ANALYSIS ON TOURISM DEPARTMENT IN INDONESIA VOCATIONAL HIGH SCHOOLS. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 3(2), 69-77.
- Asrifan, A., Ghofur, A., & Azizah, N. (2020). Cheating Behavior in EFL Classroom (A Case Study at Elementary School in Sidenreng Rappang Regency). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(2), 279-297.
- Nadirah, N., Asrifan, A., Vargheese, K. J., & Haedar, H. (2020). INTERACTIVE MULTIMEDIA IN EFL CLASSROOM: A STUDY OF TEACHING READING COMPREHENSION AT JUNIOR HIGH SCHOOL IN INDONESIA. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 3(2), 131-145.
- Muthmainnah, A. R., Atmowardoyo, H., Saliha, K., & Asrifan, A. (2020). Literary Work as Teaching Materials: A Study of Students and Lecturers Needs Analysis. *Solid State Technology*, 63(5), 394-407.
- Tilome, A. A., Agustang, A., Jasruddin, M. S., & Asrifan, A. (2020). Social Exchange of Political Elites in the Regional Leader Election of Gorontalo Province, Indonesia. *Solid State Technology*, 63(5), 521-531.
- Pacinongi, A., & Asrifan, A. (2020). Bimbingan Pengawas Berkelanjutan dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kegiatan Belajar Mengajar Penjaskes. *Celebes Education Review*, 2(1), 1-7.
- Gunawan, G., & Asrifan, A. (2020). Penerapan Kerja Kelompok Kegiatan MGMP Guru Ekonomi dalam Menyusun RPP untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik. *Celebes Education Review*, 2(1), 31-36.

- Yusuf, I., & Asrifan, A. PENINGKATAN AKTIVITAS KOLABORASI PEMBELAJARAN FISIKA MELALUI PENDEKATAN STEM DENGAN PURWARUPA PADA SISWA KELAS XI IPA SMAN 5 YOGYAKARTA. Editorial Team, 32.
- Al Yakin, A., Sahabuddin, C., Rahayu, A., Fitrah, N., & Arifin, M. (2020). Political Celebrification and Electability: A Study of Political Phenomena Imaging in Election Polewali Mandar District, West Sulawesi, Indonesia. *Solid State Technology*, 63(5), 632-646.
- Junaedah, S. B. T., & Ahmad, M. A. (2020). The Outdoor Learning Modules Based on Traditional Games in Improving Prosocial Behaviour of Early Childhood. *International Education Studies*, 13(10).
- Octaberlina, L. R., & Muslimin, A. I. (2020). Efl students perspective towards online learning barriers and alternatives using moodle/google classroom during covid-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 1-9.
- Octaberlina, L. R., & Anggarini, I. F. (2020). Teaching vocabulary through picture cards in Islamic Elementary School: a case study in Nida Suksa School, Thailand. *Jurnal Madrasah*, 13(1), 26-38.
- Octaberlina, L. R. (2016). Plagiarism in English language theses in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3).
- Octaberlina, L. R., & Anggarini, I. F. (2020). Teaching vocabulary through picture cards in Islamic Elementary School: a case study in Nida Suksa School, Thailand. *Jurnal Madrasah*, 13(1), 26-38.
- Asrifan, A., Zita, C. T., Vargheese, K. J., Syamsu, T., & Amir, M. (2020). THE EFFECTS OF CALL (COMPUTER ASSISTED LANGUAGE LEARNING) TOWARD THE STUDENTS' ENGLISH ACHIEVEMENT AND ATTITUDE. *JOURNAL OF ADVANCED ENGLISH STUDIES*, 3(2), 94-106.
- Asrifan, A. (2021). ACADEMIC WRITING. *LawArXiv*. January, 2. <https://doi.org/10.31228/osf.io/x2s7e>
- Asrifan, A. (2020). TUTORIAL PENGGUNAAN QUIZIZZ (www. quizizz. com) PADA PEMBELAJARAN. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kqnza>
- Asrifan, A. (2021). Abd Ghofur. "THE USE OF READING CIRCLES IN INCREASING STUDENTS SPEAKING ABILITY AT THE ELEVENTH GRADE SMK NEGERI, 1. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8vjxy>
- Asrifan, A. (2020). Pandemic, Humanity and Education. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q2gpk>
- Asrifan, A. (2021). USING CAT AND MOUSE GAME TO IMPROVE STUDENT'S SPEAKING ABILITY AT THE ELEVENTH GRADE OF MA YMPI RAPPANG. <https://doi.org/10.31219/osf.io/phtvn>
- Asrifan, A., & Ghofur, A. (2021). THE USE OF READING CIRCLES IN INCREASING STUDENTS SPEAKING ABILITY AT THE ELEVENTH GRADE SMK NEGERI 1 PANCARIJANG. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8vjxy>
- Asrifan, A. (2021). Book Review: Halliday. 1989. Spoken and Written Language. Oxford University Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ej8tb>

Asrifan, A., & Ghofur, A. (2021). TALK, ACTION, SILENCE, INTERRUPTION AND THEIR IMPLICATIONS IN BUGINESE SOCIETY (SOPPENG REGENCY). <https://doi.org/10.31219/osf.io/pv3ku>

Asrifan, A. (2020). PENILAIAN BERBASIS ANDROID MENGGUNAKAN APLIKASI PLICKERS. <https://doi.org/10.31219/osf.io/htreq>